

Anti Corruption Disclosure dan Good Corporate Governance Era New Normal di Asia Tenggara

Yohanes Mardinata Rusli¹, Fernandez Felix²

¹²Universitas Bunda Mulia, Program Studi Akuntansi

* Korespondensi: e-mail: yrusli10bundamulia@gmail.com

Diterima: 6/25; Review: 7/29; Disetujui: 8/5

Cara sitasi: Rusli, Y.M. 2022. *Anti Corruption Disclosure dan Good Corporate Governance Era New Normal di Asia Tenggara*. Jurnal Administrasi Kantor. Vol.10, No.1: Halaman 61-78

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *good corporate governance* dengan dan tanpa dimoderasi oleh *Audit Quality* terhadap *Anti Corruption Disclosure*. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu terobosan dan manfaat baru bagi masyarakat untuk mengetahui faktor dari *proxy corporate governance* apa yang mempengaruhi *Anti-Corruption Practices Disclosure*. Subjek penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Perusahaan *go public* yang ada di negara asia tenggara, antara lain: Indonesia dan Malaysia. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah laporan Tahunan (*Annual Report*) dan Laporan keuangan (*Financial Statement*) periode tahun 2018-2020 yang dipublikasikan di *website Stock Exchanges* negara asia tenggara tersebut. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: (i) Di Indonesia: *Independent Commissioners* dan *Transparency BOC* berpengaruh signifikan terhadap *Anti Corruption Disclosure* di Indonesia, namun untuk *Audit Committee* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Anti Corruption Disclosure*. Selain itu, peran *Audit Quality* sebagai variabel pemoderasi memperkuat hubungan antara *Independent Commissioners* dan *Transparency BOC* terhadap *Anti Corruption Disclosure* di Indonesia, namun *Audit Quality* tidak berperan sebagai pemoderasi antara *Audit Committee* terhadap *Anti Corruption Disclosure* di Indonesia. (ii) Sedangkan di Malaysia, hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Independent Commissioners* dan *Audit Committee* berpengaruh signifikan terhadap *Anti Corruption Disclosure*, namun untuk *Transparency BOC* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Anti Corruption Disclosure*. Selain itu, peran *Audit Quality* sebagai variabel pemoderasi memperkuat hubungan antara *Independent Commissioners* dan *Audit Committee* terhadap *Anti Corruption Disclosure* di Indonesia, namun *Audit Quality* tidak berperan sebagai pemoderasi antara *Transparency BOC* terhadap *Anti Corruption Disclosure*. Kedua negara ini mencerminkan merupakan negara yang merupakan bagian dari kawasan Asia Tenggara. Keterbatasan penelitian adalah periode penelitian yang dilakukan hanya dari tahun 2018-2020 dan populasinya adalah perusahaan *go public* yang ada di Indonesia dan Malaysia. Saran untuk penelitian selanjutnya untuk menambah beberapa variabel independen yang berkaitan dengan variabel *anti corruption disclosure* dan negara yang diteliti pada penelitian ini sebaiknya ditambahkan, tidak hanya Indonesia dan Malaysia.

Kata kunci: Independent Commissioners, Audit Committee, Tranparancy of BOC, Audit Quality, Anti Corruption Disclosure

Abstract:

This study aims to determine and analyze the effect of good corporate governance with and without being moderated by Audit Quality on Anti-Corruption Disclosure. This research is expected to be a breakthrough and new benefits for the community to find out what factors from corporate governance proxies affect Anti-Corruption Practices Disclosure. The research subjects used in this study are publicly listed companies in Southeast Asian countries, including: Indonesia and Malaysia. While the objects in this study are the Annual Report and Financial Statements for the period 2018-2020 which are published on the Stock Exchanges website of the landmark Asian country. The results of this study state that: (i) In

Indonesia: Independent Commissioners and Transparency BOC have a significant effect on Anti Corruption Disclosure in Indonesia, but for the Audit Committee it does not have a significant effect on Anti Corruption Disclosure. In addition, the role of Audit Quality as a moderating variable strengthens the relationship between the Independent Commissioners and the Transparency of the BOC on Anti Corruption Disclosure in Indonesia, but Audit Quality does not play a moderating role between the Audit Committee on Anti Corruption Disclosure in Indonesia. (ii) While in Malaysia, the results of this research state that the Independent Commissioners and the Audit Committee have a significant effect on Anti Corruption Disclosure, but for Transparency BOC does not have a significant effect on Anti Corruption Disclosure. In addition, the role of Audit Quality as a moderating variable strengthens the relationship between the Independent Commissioners and the Audit Committee on Anti Corruption Disclosure in Indonesia, but Audit Quality does not play a moderating role between BOC Transparency and Anti Corruption Disclosure. These two countries represent a country that is part of the Southeast Asian region. The limitation of the study is that the research period was conducted only from 2018-2020 and the population is publicly listed companies in Indonesia and Malaysia. Suggestions for further research to add several independent variables related to the anti-corruption disclosure variable and the countries studied in this study should be added, not only Indonesia and Malaysia.

Keywords: *Independent Commissioners, Audit Committee, Transparency of BOC, Audit Quality, Anti Corruption Disclosure*

1. Pendahuluan

Tindakan korupsi menjadi permasalahan yang cukup serius di Indonesia saat ini. Banyaknya kasus korupsi, sering membuat Indonesia menjadi negara yang paling banyak tindakan korupsi di dunia, yang seakan-akan hal tersebut merupakan budaya di Indonesia. Akibat yang timbul dari melakukan korupsi adalah kerugian baik keuangan maupun non keuangan, mengancam kinerja dan keberlanjutan perusahaan serta membuat investor tidak percaya menanamkan modalnya pada perusahaan (Tirtasari dan Hartomo, 2019).

Menurut data dari *Transparency* Internasional, Indonesia menduduki peringkat 85 dari 180 negara yang ada di dunia pada tahun 2019 dengan skor Indeks Persepsi Korupsi sebesar 40. Jika diukur dengan skala 0-100, maka semakin rendah skor Indeks Persepsi Korupsi maka tingkat korupsi akan semakin tinggi. Data tersebut menandakan bahwa tingkat korupsi di Indonesia masih cukup tinggi karena Indonesia memperoleh skor 40 atau belum setengah dari skala tertinggi.

Berdasarkan data dari *Indonesia Corruption Watch* (ICW), jumlah penindakan kasus korupsi di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 550 kasus, tahun 2016 sebanyak 482 kasus, 2017 sebanyak 576 kasus, tahun 2018 sebanyak 454 kasus, dan tahun 2019 sebanyak 271 kasus. Meskipun, mengalami penurunan kasus korupsi dari tahun 2015 hingga 2019, namun Indonesia mengalami kerugian yang terus meningkat sampai sebesar Rp 8,41 triliun. Salah satu penyumbang kerugian tersebut adalah BUMN. Dikarenakan celah untuk menguntungkan diri sendiri atau suatu kelompok tertentu sangat terbuka lebar, maka bukan hal biasa apabila kasus korupsi banyak ditemukan pada perusahaan BUMN. Baik para pimpinan perusahaan atau pimpinan proyek di BUMN tidak jarang menerima suap atau gratifikasi untuk melancarkan proyek tertentu. Pengungkapan kebijakan anti korupsi dapat disebabkan Faktor internal seperti penerapan GCG, ukuran perusahaan, karakteristik perusahaan, resiko industri, kebijakan

perusahaan dan lainnya. Sedangkan, faktor eksternal dapat berupa kualitas audit yang akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan dan pengaruh *stakeholders* yang menanamkan investasi pada perusahaan, sehingga perusahaan harus membangun kepercayaan *stakeholders* (Effendi, 2018).

Penerapan GCG merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan kebijakan anti korupsi. Tata kelola perusahaan merupakan seperangkat mekanisme dan lembaga yang bertujuan untuk menyediakan pemantauan dan kontrol yang efisien atas strategi dan operasi perusahaan (Carrillo et.al, 2019). Tata kelola perusahaan diduga memengaruhi pengungkapan kebijakan anti korupsi (Jinandu et.al, 2020)

Hasil penelitian Tirtasari dan Hartomo (2019) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi. Hal ini karena dengan adanya komisaris independen yang banyak maka semakin ketat juga pengawasan terhadap manajemen, sehingga komisaris independen dapat menekan pengungkapan kebijakan anti korupsi untuk menjaga kepentingan pemegang saham. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Widyastari dan Sari (2018) serta Herdi dan NR (2020) yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh.

Komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan sehingga dapat memberikan perlindungan yang optimal kepada para pemegang saham dan pemangku kepentingan. Hasil penelitian Anggraeni (2020) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi. Hal ini dikarenakan dengan semakin banyak jumlah komite audit memberikan pengawasan yang lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan pengungkapan kebijakan anti korupsi. Sedangkan, penelitian Utami (2019) serta Oktavila dan NR (2019) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi. Transparansi yang menjadi salah satu prinsip dari GCG, merupakan keterbukaan informasi kepada masyarakat mengenai setiap kegiatan dan operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya keterbukaan informasi yang semakin banyak diberikan oleh perusahaan semakin meningkatkan pengungkapan kebijakan anti korupsi. Faktor terakhir adalah kualitas audit yang merupakan bagian dari profesionalisme kerja auditor yang harus dipertahankan, hal ini untuk menciptakan reputasi yang baik bagi Kantor Akuntan Publik (KAP). Hasil penelitian Hartomo dan Silvia (2019) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi. Hal tersebut dikarenakan ketika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 yang mengutamakan kualitas audit yang akan dihasilkan, maka hal ini akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan kebijakan anti korupsi yang lebih baik lagi sehingga membangun kepercayaan pemegang saham. Pengungkapan terhadap aspek sosial, etis, lingkungan, dan keberlanjutan menjadi cara perusahaan untuk menunjukkan akuntabilitasnya kepada para pemegang saham (Rusli et.al, 2020).

1. Hubungan antara *Independent Commissioners* terhadap *Anti Corruption Disclosure*

Berdasarkan penelitian Tirtasari dan Hartomo (2019) komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi. Perusahaan dengan jumlah komisaris independen yang lebih banyak dapat meningkatkan komitmen mengungkapkan kebijakan anti korupsi. Berdasarkan hasil penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : *Independent Commissioners* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Corporate Anti-Corruption Practices Disclosure*

2. Hubungan antara *Audit Committee* terhadap *Anti Corruption Disclosure*

Dengan mulai berkembangnya tata kelola perusahaan sebagai mekanisme pengendalian, komite audit mendapatkan perhatian dan pengaruh signifikan dalam pengendalian internal. Komite audit dinilai sebagai alat utama untuk mencegah kejahatan keuangan perusahaan dan memastikan pengelolaan keuangan dijalankan dengan integritas tinggi. Jumlah komite audit juga menjadi karakteristik penting dalam komite audit (Abdullah dan Said, 2019).

H₂: *Audit Committee* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Anti Corruption Disclosure*

3. Hubungan antara *Transparency of Board Commissioners* terhadap *Anti Corruption Disclosure*

Mengacu pada teori legitimasi yang melakukan pengungkapan informasi karena dorongan untuk mendapatkan pengakuan publik untuk mempertahankan eksistensi perusahaan. Transparansi yang dilakukan oleh perusahaan dapat mendorong pengungkapan kebijakan anti korupsi yang lebih baik lagi, sehingga perusahaan dapat mendapatkan pengakuan dari publik bahwa perusahaan telah menjalankan tindakan pencegahan pada korupsi. Transparansi mampu meningkatkan kebijakan anti korupsi bagi perusahaan (Khairudin dan Erlanda, 2016). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃ : *Transparency of Board Commissioners* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Anti Corruption Disclosure*

4. Peran *Audit Quality* sebagai pemoderasi pengaruh *Independent Commissioners* terhadap *Anti Corruption Disclosure*

Pengungkapan praktek anti-korupsi merupakan suatu tindakan yang wajib dijalankan oleh perusahaan untuk menjaga keberlanjutan perusahaan dan Image dari perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang managemennya baik itu dewan komisaris atau dewan direksinya melakukan tindakan korupsi maka akan terpengaruh terhadap kelangsungan operasionalisasi perusahaannya, dikarenakan sedikit banyak akan mengganggu *cash flow* perusahaannya. Hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan penjualan perusahaan bahkan *profitability* perusahaan. Pemeriksaan Akuntansi (Audit) yang dilakukan oleh KAP yang berbeda-beda setiap perusahaan maka akan terjadi kualitas audit yang berbeda

juga. Karena itu, penelitian ini ingin menganalisa apakah *Audit Quality* yang dilakukan oleh KAP yang memiliki kualitas yang baik akan memperkuat atau memperlemah untuk pengaruh antara *Independent Commissioners* terhadap *Corporate Anti-Corruption Practices Disclosure*.

H₄ : *Audit Quality* memperkuat pengaruh antara *Independent Commissioners* terhadap *Corporate Anti-Corruption Practices Disclosure*

5. Peran *Audit Quality* sebagai pemoderasi pengaruh *Audit Committee* terhadap *Anti Corruption Disclosure*

Perusahaan setiap priode keuangannya diperiksa oleh Auditor Independen yang biasa di sebut seorang Akuntan Publik. Untuk itu prtusahaan yang sudah mengungkapkan praktek anti korupsinya untuk mendukung pemeriksaan akuntansi yang dilakukan oleh Akuntan Publik. Pemeriksaan Akuntansi (Audit) yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik yang berbeda-beda setiap perusahaan maka akan terjadi kualitas audit yang berbeda juga. Karena itu, penelitian ini ingin menganalisa apakah *Audit Quality* yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki kualitas yang baik akan memperkuat atau memperlemah untuk pengaruh antara *Audit Committee* terhadap *Corporate Anti-Corruption Practices Disclosure*.

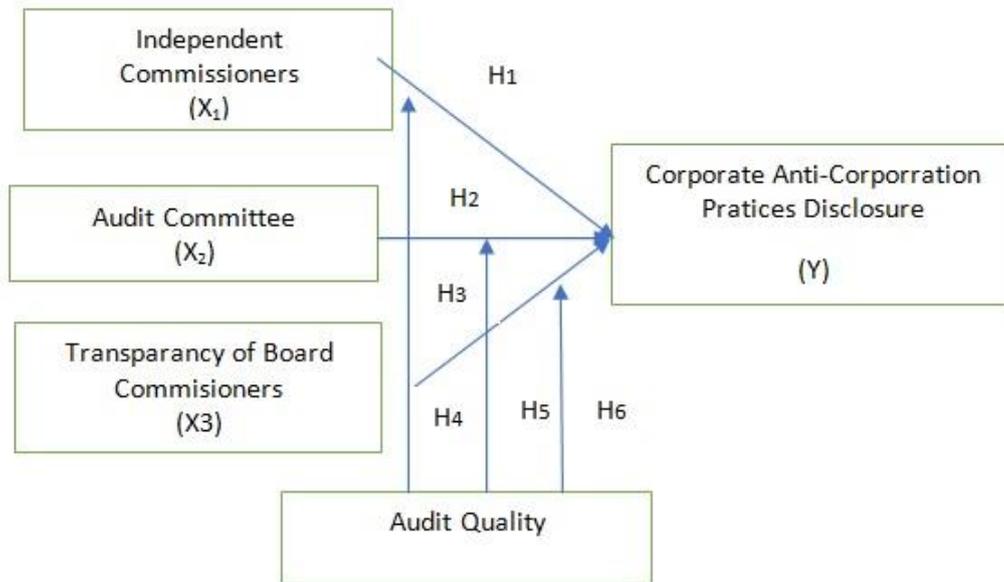
H₅ : *Audit Quality* memperkuat pengaruh antara *Audit Committee* terhadap *Anti-Corruption Disclosure*

6. Peran *Audit Quality* sebagai pemoderasi pengaruh *Transparency of Board Commissioners* terhadap *Anti Corruption Disclosure*

Board of Commissioners perusahaan sebaiknya mengungkapkan harta kekayaannya kepada publik atau lembaga yang mengatur aturan pengungkapan kekayaan pejabat publik, karena *Board of Commissioners* perusahaan publik dan Badan Usaha Milik Negara memiliki tanggung jawab penuh kepada seluruh masyarakat yang merupakan Rakyat Indonesia. Karena itu, diwajibkan untuk BOC yang menjabat pada perusahaan tersbut untuk melaporkan hasil kekayaannya sebelum menjabat dan selama menjabat serta saat akhir periode jabatannya. Laporan Keuangan perusahaan yang sudah diaudit tersebut kadangkala tidak menceminkan apa yang ada di dalam perusahaan sesuai dengan kualitas audit dari Kantor Akuntan Publiknya. Dimana terdapat kasus dari Akuntan Publik *Big Four* yang seharusnya tidak dilakukan dengan bekerjasama dengan anggota dewan komisarisnya, seperti Garuda Indonesia dan Jiwas Raya.

H₆ : *Audit Quality* memperkuat pengaruh antara *Transparency of Board Commissioners* terhadap *Corporate Anti-Corruption Practices Disclosure*

H1



Tabel 1. Model Penelitian

2. Metode Penelitian

Penelitian ini kuantitatif dengan metode *purposive sampling* pada populasi perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia (IDX) dan Malaysia *Stock Exchange* (MSE) periode 2018 – 2020. Dari pengumpulan data, maka data dari (<https://www.idx.co.id>) dan (<https://www.bursamalaysia.com>). Sampel yang terkumpul sebanyak 60 data Indonesia dan 51 data Malaysia.

Pengukuran Variabel

Dalam penelitian, alat ukur yang digunakan menggunakan sumber dari literatur buku dan penelitian terdahulu.

Tabel 3. Alat Ukur Variabel

Variabel	Definisi	Skala	Rumus
Corporate Anti Corruption Disclosure	“Salah satu strategi anti korupsi yaitu kebijakan anti korupsi yang merupakan tindakan untuk memperkenalkan transparansi dan akuntabilitas (Omar dan Kising, 2018)”	Rasio	Anti Corruption Disclosure = $\frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total item yang seharusnya diungkapkan}}$
Independent Commicioners (IND_COM)	“Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar emiten, yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan,	Rasio	IND_COM = $\frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris}}$

	kepemilikan saham, dan atau keluarga dengan anggota Dewan Komisaris lainnya, Direksi, dan atau Pemegang Saham Pengendali, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen”.		
<i>Audit Committee</i> (AUD_COM)	“Komite audit dinilai sebagai alat utama untuk mencegah kejahatan keuangan perusahaan dan memastikan pengelolaan keuangan dijalankan dengan integritas tinggi”	Rasio	AUD_COM = jumlah komite audit yang ada pada perusahaan.
Tranparacy of BOC TRAN_BOC	“Pelaporan Harta Kekayaan Anggota Dewan Komisaris (BOC)_Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN kepada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)”	Rasio	TRANS_BOC = (Jumlah Anggota BOC yang mengungkapkan Harta Kekayaannya) / (Total Anggota Board of Commissioners yang terdapat di perusahaan)
Audit Quality (AUD_QUL)	“kualitas audit sebagai probabilitas seorang auditor menemukan dan melaporkan dengan jujur tentang suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya”	Nominal	AUD_QUL = Dummy, Jika perusahaan diaudit KAP Big 4 maka akan diberi angka 1. Sedangkan, perusahaan tidak diaudit KAP Big 4 maka akan diberi angka 0.

Sumber : data olahan peneliti (2022)

3. Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4a. Uji Normalitas – INA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07048457
Most Extreme Differences	Absolute	.201
	Positive	.201
	Negative	-.160
Test Statistic		.201
Asymp. Sig. (2-tailed)		.315 ^a
a. Test distribution is Normal.		

Tabel 4b. Uji Normalitas – MAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	117.92594590
Most Extreme Differences	Absolute	.530
	Positive	.530
	Negative	-.312
Test Statistic		.530
Asymp. Sig. (2-tailed)		.178 ^a
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : Hasil Output SPSS 25.00 Olahan Peneliti (2022)

Hasil uji normalitas yaitu $0,315 > 0,05$ untuk data Indonesia dan bernilai $0,178 > 0,05$ untuk data Malaysia. Semua data variabel pada penelitian ini terdistribusi secara normal dan baik digunakan untuk pengolahan hasil penelitian.

Tabel 5a . Uji Multikolinearitas - INA

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.126	1.187		3.727	.003		
	IND_COM	.203	.187	.130	1.425	.158	.979	1.021
	AUD_COM	.239	.063	.303	3.905	.000	.757	1.321
	TRN_BOC	.021	.010	.183	2.020	.028	.973	1.027
	AUD_QUA	.135	.093	.151	1.337	.017	.750	1.333

a. Dependent Variable: ANT_COR

Tabel 5a . Uji Multikolinearitas – MAS

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.830	2.673		3.388	.001		
	IND_COM	.885	.078	.191	.937	.012	.503	1.984
	AUD_COM	2.368	1.120	.025	.127	.002	.525	1.906
	TRN_BOC	.371	.216	.123	.763	.008	.813	1.228
	AUD_QUA	.557	.922	.031	.190	.005	.816	1.226

a. Dependent Variable: ANT_COR

Sumber : Hasil Output SPSS 25.00 Olahan Peneliti (2022)

Pada tabel hasil pengujian multikolinearitas penelitian ini diperolehnya nilai *tolerance* semua variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadi multikolinearitas pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 6a. Uji Autokorelasi - INA

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.109	.285	.303	108.088	2.005

a. Predictors: (Constant), AUD_QUA, TRN_BOC, AUD_COM, IND_COM
 b. Dependent Variable: ANT_COR

Nilai *Durbin Watson* (d) pada olah data hasil penelitian ini sebesar 1,9651, yang artinya $du < d < 4-du$, yaitu: $1,7531 < 1,9651 < 2,2469$, hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi pada model penelitian ini.

Tabel 6b. Uji Autokorelasi - MAS

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.183	.233	.251	122.898	2.115
a. Predictors: (Constant), AUD_QUA, TRN_BOC, AUD_COM, IND_COM					
b. Dependent Variable: ANT_COR					

Sumber : Hasil Output SPSS 25.00 Olahan Peneliti (2022)

Nilai *Durbin Watson* (d) pada olah data hasil penelitian ini sebesar 1,9651 yang artinya $du < d < 4-du$, yaitu: $1,7531 < 2,2115 < 2,2469$ hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi pada model penelitian ini.

Tabel 7a. Uji Heteroskedastisitas - INA

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.029	.090		1.468	.146
	IND_COM	1.020	1.106	.020	1.193	.848
	AUD_COM	2.101	2.048	.254	2.128	.116
	TRN_BOC	1.007	1.008	.919	1.865	.389
	AUD_QUA	.073	.070	.126	1.051	.296
a. Dependent Variable: Abs_RES						

Sumber : Hasil Output SPSS 25.00 Olahan Peneliti (2022)

Tabel 7b. Uji Heteroskedastisitas – MAS

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.245	7.685		.785	.630
	IND_COM	7.182	7.785	.327	1.654	.105

	AUD_COM	6.037	7.272	.034	.176	.861
	TRN_BOC	8.369	1.562	.192	1.235	.223
	AUD_QUA	1.887	1.581	.038	.268	.790
a. Dependent Variable: abs_RES						

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan menghasilkan bahwa tidak ada masalah asumsi klasik dalam data penelitian.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (tanpa pemoderasi) - INA

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.126	1.187		3.727	.003
	IND_COM	.203	.187	.130	1.425	.158
	AUD_COM	.239	.063	.303	3.905	.000
	TRN_BOC	.021	.010	.183	2.020	.028
a. Dependent Variable: ANT_COR						

Sumber : Hasil Output SPSS 25.00 Olahan Peneliti (2022)

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (tanpa pemoderasi) - MAS

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.830	2.673		3.388	.001
	IND_COM	.885	.078	.191	.937	.012
	AUD_COM	2.368	1.120	.025	.127	.002
	TRN_BOC	.371	.216	.123	.763	.008
a. Dependent Variable: ANT_COR						

Sumber : Hasil Output SPSS 25.00 Olahan Peneliti (2022)

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (dengan pemoderasi) - INA

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.179	1.693		3.001	.001

	IND_COM	1.626	.318	.391	.883	.008
	AUD_COM	.771	.757	.803	1.871	.109
	TRN_BOC	.853	.868	.865	.318	.003
	AUD_QUA	1.901	.623	.183	1.189	.002
	INDCOM_AUDQUA	.753	.255	.732	.655	.001
	AUDCOM_AUDQUA	.953	.682	.702	.835	.177
	TRNBOC_AUDQUA	.889	.979	.135	.222	.008

a. Dependent Variable: ANT_COR

Sumber: Data olahan peneliti dari Output SPSS 25.00 (2022)

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (dengan pemoderasi) - INA

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.701	2.907		1.183	.003
	IND_COM	1.257	1.183	.713	.767	.010
	AUD_COM	1.809	1.112	.939	1.821	.001
	TRN_BOC	1.853	1.710	.635	.503	.073
	AUD_QUA	.901	.623	.183	1.189	.002
	INDCOM_AUDQUA	.982	.707	.901	.598	.019
	AUDCOM_AUDQUA	.501	.827	.611	.389	.007
	TRNBOC_AUDQUA	1.035	1.091	1.290	1.191	.085

a. Dependent Variable: ANT_COR

Sumber : Hasil Output SPSS 25.00 Olahan Peneliti (2022)

$$\text{ANT_COR} = 1,075 + 1,701 \text{ IND_COM} + 1,809 \text{ AUD_COM} + 1,853 \text{ TRN_BOC} + 0,982 \text{ INDCOM*AUDQUA} + 0,501 \text{ AUDCOM*AUDQUA} + 1,035 \text{ TRNBOC*AUDQUA} + e$$

Hasil Uji F - INA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.107	7	.993	11.128	.001
	Residual	.511	53	.787		
	Total	.712	60			

a. Dependent Variable: ANT_COR

b. Predictors: (Constant), TRNBOC_AUDQUA, IND_COM, TRN_BOC, AUD_COM, AUDCOM_AUDQUA, AUD_QUA, INDCOM_AUDQUA

Sumber : Hasil Output SPSS 25.00 Olahan Peneliti (2022)

Hasil Uji F – MAS

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28181.303	7	3726.919	.231	.975 ^b
	Residual	917103.223	43	16110.071		
	Total	128183.501	51			

a. Dependent Variable: ANT_COR

b. Predictors: (Constant), TRNBOC_AUDQUAL, IND_COM, TRN_BOC, AUD_COM, AUD_QUA, INDCOM_AUDQUAL, AUDCOM_AUDQUAL

Hasil Uji Koefisien Determinasi - INA

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.278 ^a	.372	.358	.339

a. Predictors: (Constant), TRNBOC_AUDQUA, IND_COM, TRN_BOC, AUD_COM, AUDCOM_AUDQUA, AUD_QUA, INDCOM_AUDQUA

Hasil Uji Koefisien Determinasi - MAS

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.339 ^a	.313	.319	.395

a. Predictors: (Constant), TRNBOC_AUDQUA, IND_COM, TRN_BOC, AUD_COM, AUDCOM_AUDQUA, AUD_QUA, INDCOM_AUDQUA

Sumber : Hasil Output SPSS 25.00 Olahan Peneliti (2022)

Interpretasi Data dan Pembahasan

Independent Commisioners memiliki pengaruh terhadap Anti Corruption Disclosure (Hipotesis 1)

Variabel Independen *Commisioners* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Anti Corporate Disclosure*, sehingga hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa komisar independen yang dimiliki oleh perusahaan menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Sehingga hal ini dengan batas minimum komisar independen yang hanya sebesar duapuluh persen, sudah menjalankan perannya dengan baik dan dapat memberikan pengaruh dalam pengungkapan kebijakan

anti korupsi yang lebih baik lagi. Hasil ini dapat diartikan apabila nilai Independen *Commissioners* semakin tinggi jumlahnya maka akan dapat mempengaruhi praktik *Anti Corruption Disclosure* di perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tirtasari dan Hartomo (2019), yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi. Perusahaan dengan jumlah komisaris independen yang lebih banyak dapat meningkatkan komitmen mengungkapkan kebijakan anti korupsi

Pengaruh Audit Commitee terhdap Anti Corruption Disclosure (Hipotesis 2)

2. Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi, sehingga hipotesis (H2) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kurang baiknya fungsi anggota komite audit dalam melakukan pengawasan pengendalian internal perusahaan, pengawasan transparansi pengungkapan kebijakan anti korupsi, dan hanya berfokus pada laporan keuangan serta kurangnya pemahaman anggota komite audit. Hipotesis ini tidak diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa komite audit mendapatkan perhatian dan pengaruh yang tidak signifikan dalam pengendalian internal. Komite audit dinilai sebagai alat utama untuk mencegah kejahatan keuangan perusahaan dan memastikan pengelolaan keuangan dijalankan dengan integritas tinggi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2020) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi. Hal ini karena semakin banyak jumlah komite audit maka semakin banyak yang akan melakukan pengawasan sehingga pengungkapan akan kebijakan anti korupsi dapat dijalankan dengan baik.

Pengaruh Transparansi BOC terhdap Anti Corruption Disclosure (Hipotesis 3)

Variabel independen transparansi *Board of Commissioners* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi, sehingga Hipotesis (H3) pada penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat transparansi dapat meningkatkan pula pengungkapan kebijakan anti korupsi. Hal tersebut membuat masyarakat semakin percaya bahwa perusahaan telah menerapkan kebijakan anti korupsi untuk mencegah korupsi pada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairudin dan Erlanda, 2016, yang menyatakan hasil penelitiannya sebagai berikut: Keterbukaan dalam kebijakan anti korupsi akan memudahkan pengawasan terhadap perusahaan.

Audit Quality memoderasi pengaruh antara Independen Commissioners terhadap Anti Corruption Disclosure (Hipotesis 4)

Variabel *audit quality* sebagai variabel pemoderasi pada pengaruh antara independen commissioners terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi, sehingga hipotesis (H4) pada penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas audit berdasarkan ukuran KAP maka semakin memperkuat hubungan antara independen *commissioners* terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi (*Anti Corruption Disclosure*). Hal tersebut bertujuan untuk melindungi reputasi KAP dan terhindar dari risiko litigasi.

Perusahaan setiap periode keuangannya diperiksa oleh Auditor Independen yang biasa disebut seorang Akuntan Publik. Untuk itu perusahaan yang sudah mengungkapkan praktik anti korupsinya untuk mendukung pemeriksaan akuntansi yang dilakukan oleh Akuntan Publik. Pemeriksaan Akuntansi (Audit) yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik yang berbeda-beda setiap perusahaan maka akan terjadi kualitas audit yang berbeda juga.

Audit Quality memoderasi pengaruh antara Audit Committee terhadap Anti Corruption Disclosure (Hipotesis 5)

Variabel *audit quality* sebagai variabel pemoderasi tidak dapat berperan sebagai pemoderasi pada pengaruh antara komite audit terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi (*Anti Corruption Disclosure*), sehingga hipotesis (H5) pada penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas audit berdasarkan ukuran KAP maka tidak akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara komite audit terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi (*Anti Corruption Disclosure*).

Audit Quality memoderasi pengaruh antara Transparansi BOC terhadap Anti Corruption Disclosure

Variabel *audit quality* sebagai variabel pemoderasi pada pengaruh antara Transparansi *Board of Commissioners* terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi, sehingga hipotesis (H6) pada penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik

kualitas audit berdasarkan ukuran KAP maka semakin memperkuat hubungan antara independen commissioners terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi (*Anti Corruption Disclosure*). Hal tersebut bertujuan untuk melindungi reputasi KAP dan terhindar dari risiko litigasi sehingga integritas Kantor Akuntan Publik terjaga dimata *stakeholder*

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transparansi berpengaruh terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi, sehingga perusahaan dapat terus memberikan keterbukaan informasi kepada pemegang saham agar ketidakseimbangan informasi dapat berkurang. Sehingga hal tersebut dapat membangun kepercayaan publik kepada perusahaan BUMN. Perusahaan dapat lebih memperhatikan peran serta fungsi komisaris independen dan komite audit dalam pengawasan manajemen dan internal perusahaan dalam pengungkapan kebijakan anti korupsi. Hal tersebut karena komisaris independen dan komite audit dapat menjadi pendorong untuk *Anti Corruption Disclosure Practices*.

Perusahaan juga diharapkan dapat lebih konsisten dalam pengungkapan mengenai kebijakan anti korupsi, sebagai contoh pada bagian pelaporan harta kekayaan dapat ditambahkan jumlah yang telah melaporkan dan belum melaporkan berdasarkan divisi. Sehingga dengan begitu masyarakat dapat lebih yakin dan percaya bahwa perusahaan telah benar-benar menerapkan anti korupsi untuk mencegah korupsi. periode penelitian yang dilakukan hanya dari tahun 2018-2020 dan populasinya adalah perusahaan *go public* yang ada di Indonesia dan Malaysia. Saran untuk penelitian selanjutnya untuk menambah beberapa variabel independen yang berkaitan dengan variabel *anti corruption disclosure* dan negara yang diteliti pada penelitian ini sebaiknya ditambahkan, tidak hanya Indonesia dan Malaysia

Referensi

- Abdullah, W.N. and Said, R. (2019), "Audit and risk committee in financial crime prevention", *International Journal of Financial Crime*, Vol. 26 No. 1, pp. 223-234. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2017-0116>
- Anggraeni, N. (2020). Gender, Komisaris Independen, Ukuran Dewan, Komite Audit, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1827-1842. doi: <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i07.p16>

- Carrillo, M. I., Cruz, A. M., & Chicharro, M. N. (2019). The Impact of Corporate Governance on Corruption Disclosure in European Listed Firms through the Implementation of Directive 2014/95/EU. *International Journal of Sustainability*, 11(6479), pp.1-21. doi:10.3390/su11226479.
- Effendi, M. A. (2018). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi Jilid 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hartomo, O. D., & Silvia, B. M. (2019). Antecedent Pengungkapan Kebijakan Anti Korupsi Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian AKuntansi*, 3 (2), 196-209.
- Hartomo, O.D. & Hutomo, S.H.P (2020). The Ownership Structure, Boar of Directors, Diversification, and Disclosure of Anti-Corruption Policy. *ASSETS_urnal Akuntansi dan Pendidikan*, Vol. 9 No. 2, pp. 121-130. p-ISSN: 2302-6251.e-ISSN: 2477-4995. <http://doi.org/10.25273/jap.v9i2.5660>
- Herdi, F., & NR, E. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2428-2444.
- Indonesia Corruption Watch. (2017, Februari 19). *Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2017*. Dipetik Maret 20, 2020, dari https://antikorupsi.org/sites/default/files/tren_korupsi_2017
- Indonesia Corruption Watch. (2018). *Tren Penindakan Korupsi 2018*. Dipetik Maret 20, 2020, dari https://antikorupsi.org/sites/default/files/paparan_tren_penindakan_kasus_korupsi_2018
- Indonesia Corruption Watch. (2019). *Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2019*. Dipetik Maret 20, 2020, dari https://antikorupsi.org/sites/default/files/200215-tren_penindakan_kasus_korupsi_tahun_2019_final_2
- Jinandu, O., Admejuwon, A.M., Soyinka, K.A., and Sunday, O.M. (2020). Corporate Governance and Anti-Corruption Disclosure Quality in Nigeria. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, Vol.22, Issue 10, series VIII, pp. 32-40. e-ISSN: 2278-487X, p-ISSN: 2319-7668. DOI. 10.9790/487X-2210083240. www.iosrjournals.org
- Khairudin, & Erlanda, R. (2016). Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) terhadap Tingkat Korupsi Pemerintah Daerah (Studi Pada Pemerintah Kota Se-Sumatera). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 137-154.
- Oktavila, & NR, E. (2019). PENGARUH KAPITALISASI PASAR DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 1184-1199.

- Omar, M. B., & Kising'u, T. (2018). Effect of Anti Corruption Strategies on Economic Development in Somalia. *The Strategic Business & Change Journal of Management*, 5(1), 473-495.
- Rusli, Y. M., Nainggolan, P., & Pangestu, J. C. (2020). Pengaruh Independent Board of Commissioners, Institutional Ownership, and Audit Committee terhadap Firm Value. *Journal of Business & Applied Management*, 13(1), 049-066.
- Tirtasari, I. D., & Hartomo, O. D. (2019). Pengaruh GCG Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kecenderungan Mengungkapkan Kebijakan Anti Korupsi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(2), 131-149. doi: <https://doi.org/10.24167/jab.v17i2.2337>
- Utami, S. W. (2019). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 12(1), 160-170. doi:10.22441/profita.2019.v12.01.011
- Widyastari, N. W., & Sari, M. R. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3), 1826-1856. Doi :<https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i03.p07>